

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin dominannya pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak swasta ini dikenal dengan istilah investor, investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal dengan mengharapkan pengembalian dimasa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan dimasa kini maupun dimasa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibagi menjadi lima, meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

Menurut Sloan (1996), laba saat ini terdiri dari dua komponen utama yaitu komponen akrual dan komponen arus kas operasi. Kedua komponen tersebut memiliki kemampuan yang berbeda dalam memprediksi laba masa depan. Komponen arus kas cenderung lebih presisten dan lebih mampu menjelaskan laba masa depan dibandingkan komponen akrual, karena akrual mengandung estimasi dan penilaian manajemen yang lebih subjektif. Akrual merupakan penyesuaian

pengakuan kas akhir periode sehingga laba dapat mengukur kinerja perusahaan dengan lebih baik (Scholer, 2004).

Laba akuntansi merupakan salah satu informasi paling penting dalam laporan keuangan karena mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan dan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya (Ng & Daromes, 2016; Nurhikmah & Sisdianto, 2024). Dalam literatur akuntansi, kualitas laba telah lama menjadi fokus utama penelitian, mengingat laba tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja masa lalu tetapi juga sebagai indikator ekspektasi kinerja masa depan. Salah satu dimensi utama dari kualitas laba yang banyak diteliti adalah laba masa depan yaitu sejauh mana laba saat ini dapat dipertahankan atau berlanjut di periode mendatang (Herawaty, 2025; Siladjaja & Siladjaja, 2025). Konsep ini penting karena laba yang persisten dianggap lebih informatif dan relevan dalam memprediksi arus kas dan nilai perusahaan di masa depan (Bela & Vestari, 2025; Zacharias, 2025).

Laba memiliki arti penting bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai stakeholder, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten (Darrrough, 1993). Penman dan Cohen (2002) mengungkapkan bahwa laba dikatakan berkualitas apabila laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan kuat dengan arus kas operasi dimasa mendatang.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan (*sustainable earning*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan arus kasnya (penman, 2001), sehingga laba yang tidak berfluktuatif merupakan ciri dari laba yang persisten. Laba masa depan merupakan laba yang dihasilkan perusahaan pada periode berikutnya dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai prospek kinerja Perusahaan. Investor menggunakan informasi laba saat ini, termasuk komponen akrual dan arus kas operasi, untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, kemampuan akrual dan arus kas dalam memprediksi laba masa depan menjadi perhatian penting dalam penelitian akuntansi. Laba perusahaan yang mampu bertahan dimasa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Laba sering digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan dan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode (Purwanti, 2011).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor *non-cyclical* menunjukkan bahwa laba bersih yang dilaporkan perusahaan tidak selalu sejalan dengan arus kas operasi yang dihasilkan. Sebagai contoh, pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES), laba bersih tahun 2021 tercatat sebesar Rp265,76 miliar, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp135,79 miliar. Namun demikian, peningkatan laba tersebut perlu dianalisis lebih lanjut apakah didukung oleh peningkatan arus kas operasi atau lebih banyak dipengaruhi oleh komponen akrual. Kondisi ini menjadi penting karena laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas

operasionalnya. Fenomena serupa juga dapat ditemukan pada beberapa perusahaan sektor *non-cyclical* lainnya yang menunjukkan adanya perbedaan pola antara laba akuntansi dan arus kas operasi. Perbedaan tersebut menimbulkan keraguan mengenai kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Investor dan kreditor pada umumnya menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, namun apabila laba lebih banyak dipengaruhi oleh komponen akrual dibandingkan arus kas operasi, maka kemampuan laba saat ini dalam memprediksi laba masa depan menjadi kurang dapat diandalkan.

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah Boubakri (2012). Penelitian tersebut berpedoman dari penelitian Richardson et al. (2005). Penelitian dari Boubakri menunjukkan bahwa perubahan aset keuangan, perubahan modal kerja dan perubahan aset operasi tidak lancar memiliki pengaruh yang negatif terhadap persistensi laba kecuali perubahan modal kerja dimana pengaruhnya tidak dapat dibuktikan secara signifikan. Hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Richardson et al. (2005) bahwa perubahan aset keuangan, perubahan aset modal kerja, dan perubahan aset operasi tidak lancar memiliki pengaruh yang negatif terhadap persistensi laba.

Penelitian lain dilakukan oleh Oei et al (2008) dengan variabel independen yaitu persistensi laba. Oei et al (2008) berhasil membuktikan pengaruh signifikan antara akrual dengan persistensi laba. Sedangkan untuk keandalan akrual, hasil penelitian Oei et al. (2008) menunjukkan bahwa perubahan aset operasi tidak lancar memiliki persistensi yang paling tinggi dibandingkan perubahan modal kerja dan perubahan aset keuangan. Pengaruh kepemilikan saham managerial

terhadap persistensi laba tidak dapat dibuktikan secara signifikan dalam penelitian Oei et al. (2008).

Penelitian lain terkait dengan persistensi laba dilakukan oleh Zaenal Fanani (2010). Penelitian tersebut berpedoman dari Dechow and Dichev (2002). Hasil penelitian Zaenal Fanani (2010), Titik Purwanti (2010), dan Dechow dan Dichev (2002) menunjukkan ketidaksepahaman. Penelitian dari Zaenal Fanani (2010) hasilnya menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, dan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, siklus operasi tidak dapat dibuktikan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Titik Purwanti (2010) menyatakan bahwa besaran akrual, siklus operasi, berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan tingkat utang, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa variabel-variabel independen yaitu: akrual dan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Sloan (1996), menemukan bahwa komponen akrual memiliki kandungan informasi dalam memprediksi laba masa depan, meskipun daya prediksinya lebih rendah dibandingkan komponen arus kas. Hasil tersebut didukung oleh Richardson et al. (2005) yang menyatakan bahwa akrual yang lebih andal mampu meningkatkan kemampuan prediksi laba masa depan. Namun, Dechow dan Dichev (2002) menyebabkan informasi akrual kurang mampu memprediksi laba masa depan secara andal.

Penelitian mengenai pengaruh akrual dan arus kas saat ini terhadap laba masa depan yang telah dilakukan sebelumnya masih menunjukkan hasil yang berbeda. Nuraina (2011) serta Marvella dkk. (2024) menemukan bahwa akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba masa depan. Sebaliknya, Sloan (1996), Chan dkk. (2004), dan Aobdia dkk. (2019) menunjukkan bahwa akrual yang tinggi justru berkaitan dengan persistensi laba yang lebih rendah atau penurunan laba pada periode berikutnya. Selain dari itu, Raditya (2021) menemukan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap laba masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih ditemukan inkonsistensi hasil penelitian mengenai kemampuan akrual dan arus kas dalam memprediksi laba masa depan. Penelitian Nuraina (2011) dan Marvella dkk. (2024) menunjukkan bahwa akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba masa depan, sedangkan Sloan (1996), Chan et al. (2004), dan Aobdia et al. (2019) menemukan bahwa tingkat akrual yang tinggi justru berkaitan dengan rendahnya persistensi laba pada periode berikutnya. Selain itu, Raditya (2021) menemukan bahwa kualitas akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap laba masa depan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara akrual, arus kas, dan laba masa depan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor non-cyclical yang memiliki karakteristik arus kas dan laba yang relatif stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang banyak serta ditemukan perbedaan hasil penemuan dan beberapa penelitian tidak tetap dengan kata lain berubah-

ubah, maka topik ini menarik untuk diteliti kembali. Dipilihnya perusahaan consumer *non-cyclical* karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu bentuk perusahaan yang berkembang pesat selama ini dalam kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Dimana perusahaan makanan dan minuman menghasilkan produk-produk yang akan memenuhi kebutuhan dasar atau primer manusia. Lalu dalam segi penjualannya cenderung stabil karena makanan dan minuman tersebut yaitu pokok untuk sehari-hari.

Dari beberapa penelitian yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”PENGARUH AKRUAL DAN ARUS KAS SAAT INI TERHADAP LABA MASA DEPAN SEKTOR *NON-CYCLICAL* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka masalah penelitian yang di bahas dalam penelitian ini adalah terkait dengan Pengaruh AkruaL Dan Arus Kas Saat Ini Terhadap Laba Masa Depan Sektor *Non-Cyclical* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba telah beberapa kali dilakukan namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini diungkapkan dalam beberapa penelitian. Penelitian mengenai pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba dilakukan oleh Richardson et al. (2005) dan Boubakri (2012).

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka persoalan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah akrual saat ini berpengaruh terhadap laba masa depan sekto non-cyclical?
2. Apakah arus kas saat ini berpengaruh terhadap laba masa depan sekto non-cyclical?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persoalan akrual saat ini terhadap laba masa depan Perusahaan sektor non-cyclical
2. Untuk mengetahui persoalan arus kas saat ini terhadap laba masa depan perusahaan sektor non-cyclical

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik.

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh akrual dan arus kas saat ini terhadap laba masa depan perusahaan.
- 2) Memberikan bukti empiris yang dapat mendukung atau memperkaya teori-teori akuntansi, khususny yang berkaitan dengan kualitas laba dengan prediksi laba masa depan.
- 3) Menjadi referensi bagi peneliti, mahasiswa, dan akademis yang ingin melakukan penelitian sejenis dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan: hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam mengelola akrual dan arus kas untuk meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba dimasa depan.
- 2) Bagi investor: membantu investor agar lebih teliti dalam melihat struktur laba perusahaan sebelum menanamkan modal, sehingga terhindar risiko investasi pada perusahaan dengan kualitas laba rendah.
- 3) Bagi manajemen: sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih transparan dan andal.